

Integrasi Tafsir Hermeneutik dalam Pembelajaran Al-Qur'an

(Analisis Kontekstual dan Tantangan Metodologis)

Anisa Salsabila¹, Mhd Hakim², Riska Sawitri³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12510123782@students.uin-suska.ac.id¹, 12510115692@students.uin-suska.ac.id², rizkasawitry@gmail.com³

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 30 Juli 2026

ABSTRACT

This study aims to critically examine the application of the hermeneutic approach in interpreting the verses of the Qur'an relating to education. Hermeneutic interpretation is an interpretive approach that emphasizes understanding texts through historical, social, and linguistic contexts. In Quranic learning, this approach is crucial for bridging the meaning of classical texts with contemporary realities. This study aims to examine the application of hermeneutic interpretation in Quranic learning and its implications for students' understanding. The method used is library research with descriptive-qualitative analysis. The results show that the hermeneutic approach can enhance contextual, critical, and relevant understanding of Quranic verses, although it still requires methodological limitations to avoid deviating from the basic principles of classical interpretation. Interpretation of the Qur'an is an intellectual and spiritual process that demands careful and contemporary methods. One approach that has developed in modern exegetical discourse is hermeneutics. This study aims to examine the meaning and historical development of hermeneutics and its relevance to Qur'anic interpretation. Hermeneutics, which initially developed in the Western tradition as a method for understanding classical texts and scriptures, is now being adopted by some Muslim thinkers to understand the Qur'an in its ever-changing social and cultural context. This study finds that the hermeneutic approach, when used carefully and proportionately, can open up a dialogue between the Qur'anic text and contemporary reality, without neglecting normative Islamic values. The results also highlight the differences in the approaches of these figures in combining traditional understanding and contextual approaches.

Keywords: Hermeneutic Interpretation, Studying The Qur'an, . Example, Education, Management, Trust.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk secara kritis meneliti penerapan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Tafsir hermeneutik merupakan pendekatan interpretatif yang menekankan pemahaman teks melalui konteks historis, sosial, dan linguistik. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan ini menjadi penting untuk menjembatani antara makna teks klasik dengan realitas kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan tafsir hermeneutik dalam pembelajaran Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pemahaman

peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik mampu meningkatkan pemahaman kontekstual, kritis, dan relevan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tetap memerlukan batasan metodologis agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar tafsir klasik. Penafsiran Al-Qur'an adalah proses intelektual dan spiritual yang membutuhkan metode yang cermat dan kontemporer. Salah satu pendekatan yang telah berkembang dalam wacana eksegetis modern adalah hermeneutika. Studi ini bertujuan untuk meneliti makna dan perkembangan historis hermeneutika serta relevansinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Hermeneutika, yang awalnya berkembang dalam tradisi Barat sebagai metode untuk memahami teks dan kitab suci klasik, kini diadopsi oleh beberapa pemikir Muslim untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Studi ini menemukan bahwa pendekatan hermeneutika, jika digunakan dengan hati-hati dan proporsional, dapat membuka dialog antara teks Al-Qur'an dan realitas kontemporer, tanpa mengabaikan nilai-nilai normatif Islam. Hasil penelitian juga menyoroti perbedaan pendekatan tokoh-tokoh tersebut dalam menggabungkan pemahaman tradisional dan pendekatan kontekstual.
Kata Kunci: Hermeneutik, Pembelajaran Al-Qur'an, Interpretasi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dianggap oleh umat Islam sebagai cerminan kehendak Tuhan yang perlu diwujudkan dalam kehidupan mereka di dunia. Keyakinan ini mendorong setiap Muslim untuk selalu merujuk pada ajaran, nilai-nilai moral, dan aturan hukum yang terdapat dalam kitab suci ini ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan yang terus berubah. Oleh karena itu, usaha untuk memahami dan menggali makna teks Al-Qur'an telah, sedang, dan akan dilakukan mulai dari generasi Muslim pertama saat Al-Qur'an diturunkan hingga generasi mendatang. Aktivitas penafsiran kitab suci ini secara bergiliran menghasilkan prinsip-prinsip metodologis penafsiran Al-Qur'an yang kemudian disusun dalam disiplin Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an (Muhammad Safa, 2024).

Sebagai bagian dari tradisi ilmiah, Ilmu Tafsir dan Ulum Al-Qur'an telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Para ulama yang mempelajari kedua bidang ini telah melakukan berbagai usaha untuk mengembangkan prinsip-prinsip metodologis yang bertujuan untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada fase awal perkembangan Ilmu Tafsir, para mufassir telah memperkenalkan pendekatan tafsir bil al-ma'sur, yaitu cara penafsiran al-Qur'an yang merujuk pada informasi yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri, penjelasan yang diberikan oleh Nabi, serta pandangan dari para Sahabat dan Tabi'in. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada era daulah Abbasiyah, para mufassir yang merasa kurang puas dengan metode tafsir bil man'sur mulai memperkenalkan pendekatan at-tafsir bi ar-ra'y (tafsir yang berdasarkan rasio), suatu cara dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan kemampuan ijtihad atau logika, sambil tetap memberikan perhatian besar pada berbagai informasi yang diperoleh dari metode tafsir bil al-man'sur. Metode ini memperluas penafsiran dengan dukungan dari berbagai ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, ilmu

qira'ah, berbagai ilmu al-Qur'an, ilmu hadits, serta fiqh, dan juga ilmu sejarah yang terbatas pada penelitian asbab an-nuzul serta ilmu-ilmu Islam lainnya.

Penelitian terdahulu mengenai tafsir al-Qur'an telah menghasilkan berbagai pendekatan, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi tradisional dan kontemporer. Penelitian mengenai tafsir tradisional menyoroti pentingnya keotentikan dalam memahami teks melalui riwayat dan konteks Sejarah. Sementara itu, penelitian tentang tafsir kontemporer, seperti karya Nasr Hamid Abu Zayd, menekankan penggunaan hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'an secara relevan dalam konteks modern.

Penelitian mengenai metodologi tafsir telah banyak dilakukan, baik dari perspektif historis maupun tematik. Misalnya, M. Ilham Muchtar (2016) meneliti konsep hermeneutika dalam tafsir al-Qur'an dan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman modern. Karlina dan Alwizar (2024) membahas metode tafsir muqarran dan maudhu'i sebagai pendekatan fleksibel untuk mengaitkan tema tertentu dengan ayat-ayat al-Qur'an." Namun, kebanyakan penelitian tersebut cenderung membahas salah satu pendekatan saja, baik tradisional maupun kontemporer, secara terpisah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), karena seluruh data dan sumber informasi diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik hermeneutika dan penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep, makna, serta sejarah pendekatan hermeneutika dan bagaimana pendekatan ini diaplikasikan dalam memahami teks al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis dan teologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan hermeneutika sejak masa klasik hingga era modern, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Sementara itu, pendekatan filosofis dan teologis digunakan untuk memahami kerangka berpikir tokoh-tokoh yang mengembangkan metode ini dan bagaimana relevansinya terhadap tafsir al-Qur'an. Sumber data yang digunakan meliputi karya-karya asli para tokoh hermeneutika, jurnal ilmiah, buku-buku pendukung, tesis, disertasi, dan artikel yang membahas tentang hermeneutika dan penafsiran al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika secara etimologis diambil dari bahasa Yunani "hermenein" yang artinya adalah menjelaskan. Kata "hermenein" diambil dari nama Hermes, yang merupakan makhluk mitologi Yunani yang memiliki peran sebagai perantara pesan luhur kepada manusia. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman Hermeneutik dan bahasa Inggris Hermeneutics. (Sahiron Syamsuddin, 2017). Definisi etimologis ini menunjukkan bahwa sejak awal hermeneutika memiliki fungsi sebagai "perantara makna". Dalam konteks Al-

Qur'an, hal ini relevan karena penafsiran juga berfungsi menjembatani pesan wahyu agar dapat dipahami manusia sesuai kapasitasnya.

Adapun secara terminologis, hermeneutika didefinisikan sebagai sebuah istilah secara beragam dan bertingkat oleh Hans Georg Gadamer dalam artikelnya, "Classical and Philosophical Hermeneutics". Menurutnya sebelum menjadi sebuah disiplin keilmuan, kata tersebut dia definisikan dengan mengatakan: "Hermeneutika adalah seni praktis, takne techne, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks. Dan sebagai dasar dari semua kegiatan itu adalah sem memahami, sebuah seni khusus yang dibutuhkan ketika makna teks itu tidak jelas".Peneliti memandang bahwa definisi Gadamer menekankan aspek "seni memahami", bukan sekadar metode kaku. Hal ini penting dalam tafsir Al-Qur'an karena pemahaman ayat tidak cukup hanya dengan aturan teknis, tetapi juga membutuhkan kepekaan intelektual dan konteks.

Walaupun dalam perkembangannya, hermeneutik digunakan dalam berbagai kajian keilmuan, namun secara singkat hermeneutik dapat diartikan sebagai suatu metode interpretasi yang memperhatikan konteks kata-kata (dari suatu teks) dan konteks budaya pemikirannya. Hermeneutik juga dapat diartikan sebagai salah satu metode interpretasi yang mempunyai tugas untuk memahami isi dan makna sebuah kata, kalimat, teks, serta untuk menemukan instruksi-instruksi yang terdapat dalam bentuk simbol-simbol.

Hermeneutika dan Relevansinya dalam Studi Tafsir Al Qur'an

Konsep Hermeneutika Dasein yang dikembangkan oleh Heidegger, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya sangat berkaitan dengan studi tafsir al-Qur'an dalam praktik Islam. Meskipun begitu, tradisi tafsir al-Qur'an masih menghadapi perdebatan signifikan mengenai penerapan hermeneutika Barat, khususnya hermeneutika Dasein yang ditawarkan oleh Heidegger, dalam penafsiran al-Qur'an. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada sekelompok sarjana Muslim yang menolak gagasan ini secara keseluruhan, sementara kelompok lain menerima penuh, dan ada juga yang menerima dengan syarat (Sahiron Syamsuddin, 2019).

Perkembangan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an

Peneliti perlu menginformasikan beberapa data lapangan yang penting (asli) yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kuesioner, survei, dokumen, dan Pada mulanya, hermeneutika merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada interpretasi teks, terutama di bidang filsafat dan teologi Kristen. Namun, seiring waktu, konsep hermeneutika meluas dan diadopsi ke dalam berbagai kajian keagamaan, termasuk studi Al-Qur'an (Arif, Syamsuddin 2011). Dalam konteks Islam, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan pemahaman tekstual, tetapi juga mempertimbangkan tujuan dan pesan yang terkandung secara lebih luas dan kontekstual. Peneliti menilai bahwa asal-usul hermeneutika dari Barat sering menjadi alasan penolakan. Namun secara

metodologis, selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam, pendekatan ini dapat diadaptasi secara selektif dalam studi Al-Qur'an.

Meskipun hermeneutika dapat digunakan sebagai sarana untuk "menafsirkan" berbagai disiplin ilmu, jika kita melihat pada asal-usul dan perkembangannya, perlu diakui bahwa hermeneutika memiliki peran yang paling signifikan di bidang sejarah dan kritik teks, terutama dalam konteks kitab suci. Sebagai pendekatan metodologis yang baru untuk mempelajari kitab suci, kehadiran hermeneutika tidak dapat dipisahkan dari dunia Al-Qur'an. Meningkatnya berbagai tulisan tentang Ilmu Tafsir modern yang menawarkan hermeneutika sebagai metode untuk memahami Al-Qur'an menunjukkan betapa menariknya hermeneutika ini (Nasruddin, 2017). Hassan Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Dialog Agama dan Revolusi* mengungkapkan bahwa Hermeneutik bukan hanya sekadar ilmu tentang interpretasi atau teori pemahaman, melainkan juga merupakan ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tahap kata-kata hingga ke dimensi dunia. Ilmu yang mempelajari proses wahyu mulai dari huruf sampai pada realitas, dari logos hingga praktik, serta perubahan wahyu dari pemikiran Tuhan ke dalam kehidupan manusia (Malik, 2019).

Sebenarnya, istilah yang dipakai untuk menunjukkan aktivitas penafsiran dalam konteks ilmu Islam adalah "tafsir". Kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassara* atau *fasara*, digunakan secara teknis untuk merujuk pada eksegesis oleh umat Islam sejak abad ke-5 hingga saat ini. Di sisi lain, istilah hermeneutik dalam sejarah ilmu Islam, terutama dalam tafsir Al-Qur'an klasik, tidak pernah dijumpai. Istilah hermeneutika ini ketika melihat perkembangan sejarah (Fatkhurrohman and M. Noor, 2025), Hermeneutika modern telah menjadi terkenal dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan kemajuan cepat di bidang teknologi informasi dan juga munculnya pendidikan yang menghasilkan banyak intelektual Muslim masa kini. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Farid Esack dalam bukunya *Qur'an: Pluralisme dan Pembebasan*, praktik hermeneutik sebenarnya sudah dilakukan oleh umat Islam sejak dahulu, terutama saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Bukti untuk hal tersebut adalah:

- a) Problematika hermeneutik selalu ada dan diteliti, meskipun tidak disajikan dengan cara yang tegas. Ini dapat dilihat dari penelitian tentang asbabun-nuzul dan nasakh-mansukh.
- b) Perbedaan antara penjelasan-penjelasan yang nyata tentang Al-Qur'an (tafsir) dan aturan, teori, atau cara penafsiran sudah ada sejak awal munculnya karya-karya tafsir yang disusun sebagai ilmu tafsir.
- c) Tafsir konvensional selalu dikelompokkan dalam berbagai kategori, seperti tafsir syi'ah, tafsir mutazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain-lain. Ini mencerminkan pemahaman tentang kelompok tertentu, ideologi tertentu, waktu-waktu tertentu, serta konteks sosial tertentu dari tafsir.

Ketiga poin ini dengan jelas mencerminkan kesadaran terhadap sejarah pemahaman yang berpengaruh pada beragam penafsiran. Dengan demikian, meskipun tidak dinyatakan secara tegas, dapat dikatakan bahwa jenis

hermeneutik yang mendasari asumsi pluralitas pemahaman ini sebenarnya sudah memiliki jejak-jejaknya dalam Ulumul Qur'an klasik.

Pendekatan hermeneutika modern dalam memahami Al-Qur'an dapat dikatakan dimulai oleh inovator-inovator Muslim; contohnya di India ada Ahmad Khan, Amir Ali, dan Ghulam Ahmad Parves, yang berusaha untuk menghilangkan mitos-mitos dari beberapa konsep dalam Al-Qur'an yang dianggap memiliki nuansa mitologis, seperti yang berkaitan dengan mukjizat dan hal-hal yang berkaitan dengan supernatural. Sementara itu, di Mesir muncul Muhammad Abduh yang secara praktik melaksanakan metodologi hermeneutika dengan berfokus pada analisis sosial dan masyarakat. Namun, meskipun demikian, metode yang mereka usulkan tidaklah sistematis dan kurang jelas (Ahmad Hidayatullah, 2013).

Upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Fazlurrahman, Arkoun, dan Abu Zayd merupakan ilustrasi bagaimana Al-Qur'an "diproses" menggunakan pendekatan Hermeneutika. Seperti yang sudah diuraikan, Hermeneutika pada intinya adalah suatu cara menafsirkan, yang bermula dari telaah bahasa lalu dilanjutkan dengan meneliti konteksnya, dengan tujuan "membawa" makna yang diperoleh ke situasi dan kondisi saat pemahaman serta penafsiran itu berlangsung. Saat metode ini diterapkan pada studi teks Al-Qur'an, isu dan topik utama yang mengemuka adalah mengenai bagaimana teks Al-Qur'an hadir di lingkungan masyarakat, lalu dimengerti, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didiskusikan sehubungan dengan perkembangan realitas sejarahnya.

Metode dan Teknik Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Lahirnya beragam cara dalam menafsirkan lebih merupakan respons terhadap perubahan dalam masyarakat. Secara umum, penafsiran atau hermeneutika Al Quran bisa dibagi menjadi empat metode, yaitu metode ijmal (secara umum), tahlili (secara rinci), muqaran (perbandingan), dan maudhui'i (bertematik), (Nuraini, Shinta, 2019).

Tafsir ijmal adalah metode penafsiran yang pertama kali diperkenalkan, tetapi tidak memberi penjelasan yang mendalam. Penyajiannya singkat dan mudah dimengerti. Struktur penulisannya mengikuti urutan ayat dalam mushaf. Cara penyajiannya hampir sama dengan teks dalam Bahasa Al-Quran sehingga pembaca merasakan seolah-olah mereka masih membaca ayat Al-Quran. Beberapa tafsir yang termasuk dalam kategori ini adalah tafsir al-Jalalain yang ditulis oleh al-Mahalli dan al-Suyuthi, Tafsir al-Quran al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi, serta Tafsir Al-Wasith yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili (Chusnul Chotimah, 2023). Metode tahlili adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an secara analitis dan komprehensif, menguraikan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan mushaf Utsmani. Metode ini membahas kosa kata, asbabun nuzul, kaitan ayat Metode muqaran adalah metode tafsir yang membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang bertema sama/redaksi mirip, ayat dengan hadis, atau pendapat para mufassir. Teknik ini bertujuan untuk mengungkap persamaan,

perbedaan, dan nuansa makna yang lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang (klasik-modern). Metode ini sering juga disebut dengan istilah metode perbandingan atau muqarin.(munasabah), fikih, dan balaghah secara mendalam. Keunggulannya adalah pemahaman utuh dan luas, namun tidak disarankan untuk pemula. Metode tafsir maudhu'i (tematik) adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun seluruh ayat dari berbagai surah yang bertemakan satu masalah atau topik sentral. Ayat-ayat tersebut disusun, dianalisis, dan dikaitkan satu sama lain untuk menemukan pandangan menyeluruh (komprehensif) Al-Qur'an mengenai isu tertentu.

Kontroversi dalam Penerapan Hermeneutika Al-Qur'an

Hasil dari pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman yang mengadopsi konsep gerakan ganda juga mendapatkan kritik. Contohnya, teori ini digunakan untuk menjelaskan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum waris, di mana al-Qur'an menyatakan ada perbedaan dalam pembagian antara ahli waris laki-laki dan perempuan. Dalam al-Qur'an, pria menerima dua bagian sedangkan wanita hanya menerima satu bagian. Jika kita menerapkan hermeneutika Fazlur Rahman, yaitu dengan menggabungkan kondisi masa kini dan konteks sejarah Arab saat ayat tersebut diturunkan, maka tafsir yang dihasilkan bisa berarti bahwa laki-laki memperoleh satu bagian dan perempuan memperoleh setengah bagian, sebagaimana yang tertulis pada (QS. an-Nisa). Dengan demikian, ayat tersebut seharusnya dihapus atau diabaikan karena tidak sejalan dengan kondisi sejarah saat ini dalam analisis hermeneutika Fazlur Rahman (Nasaruddin Umar, 2016).

Hermeneutika merupakan sebuah metode yang berasal dari tradisi Barat dan awalnya digunakan untuk menganalisis kitab suci Injil. Namun, beberapa kalangan Muslim menolak penggunaan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an. Para tokoh yang menentang hermeneutika umumnya berpendapat bahwa metode ini berbeda dari prinsip dan cara tafsir yang selama ini diaplikasikan oleh para ulama. Menurut Adian Husaini, terdapat tiga masalah utama ketika hermeneutika diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an. Pertama, hermeneutika mendorong sikap kritis, bahkan dapat berujung pada kecurigaan. Bagi seorang hermeneutik, teks tidak dapat dipisahkan dari kepentingan tertentu, baik dari pencipta teks maupun dari konteks budaya saat teks tersebut diciptakan. Kedua, hermeneutika cenderung melihat teks sebagai hasil budaya manusia dan mengabaikan aspek-aspek yang bersifat transenden. Ketiga, aliran hermeneutika sangat beragam, sehingga kebenaran dalam penafsiran menjadi sangat relatif, yang pada akhirnya menyulitkan untuk diterapkan (Adian Husaini, 2006). Selain itu, terdapat tiga pandangan mengenai penggunaan pendekatan ini. Pertama, menolak hermeneutika. Kedua, menerima hermeneutika. Dan ketiga, menerima tetapi dengan syarat tertentu. Kelompok pertama menolak hermeneutika karena alasan bahwa hermeneutika berasal dari tradisi Yunani dan kemudian diterima oleh Kristen. Pendapat ini sepenuhnya menolak hermeneutika tanpa pemahaman yang baik tentangnya dan penolakan ini berlandaskan ideologi, sehingga apapun yang datang dari luar harus ditolak (Aksin Wijaya, 2009).

Arah konstruktif yang ditawarkan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi hermeneutika dan maqasid al-syari'ah merupakan jalur metodologis yang prospektif untuk menjaga relevansi ajaran Al-Qur'an dalam dinamika kehidupan umat Islam masa kini.

- 1) Prinsip umum penggunaan hermeneutika: Jika digunakan dalam kajian Al-Qur'an, syarat minimal:
 - a) Memahami konteks awal ayat Melalui tafsir klasik seperti al-Tabari dan Ibn Kathir.
 - b) Analisis makna kebahasaan Berbasis kamus dan kajian semantik.
 - c) Menghubungkan makna awal dengan realitas kontemporer Dengan mempertimbangkan perubahan sosial.
 - d) Mengintegrasikan ilmu-ilmu lain Misalnya ekologi, antropologi, sosiologi, atau psikologi. Contoh hermeneutika kata fasada (QS. al-Rum:41):
Makna klasik: kerusakan iman dan moral
Makna kamus: halaka (binasa)
Makna kontekstual modern: kerusakan lingkungan, ekologis
Integrasi ilmu: data krisis lingkungan
Kesimpulan: kerusakan moral menghasilkan kerusakan alam.
- 2) Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed
 - a) QS. al-Baqarah 2:282 tentang kesaksian perempuan Saeed menafsirkan bahwa: Dua perempuan dari satu laki-laki pada masa itu karena minimnya pengalaman perempuan dalam transaksi. Nilai moral ayat keadilan dan akurasi. Konteks modern: perempuan terdidik sehingga kesaksian bisa sebanding. Ulama tradisional menilai pandangan ini lemah karena bertentangan dengan nash qath'i dan konsensus mufasir.
 - b) QS. at-Taubah 9:5 tentang ayat pedang (Hanya potongan awal yang Anda kirim; jika Anda ingin saya lanjutkan sepenuhnya, saya bisa buat sampai tuntas.)

SIMPULAN

Pendekatan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an memberikan alternatif metodologis untuk memahami teks suci dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural. Hermeneutika tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, tetapi lebih sebagai pendekatan pelengkap yang membuka ruang dialog antara teks dan realitas kontemporer. Seiring berkembangnya zaman dan kompleksitas masalah modern, pendekatan hermeneutika menjadi penting dalam menjaga relevansi al-Qur'an sepanjang masa, tanpa kehilangan otoritas dan kesakralannya.

Dengan menelusuri sejarah hermeneutika dari barat hingga implementasinya dalam tradisi Islam, dapat dipahami bahwa terdapat upaya serius dari para sarjana muslim untuk memanfaatkan teori ini secara selektif dan kontekstual. Hermeneutika memungkinkan penafsiran yang lebih terbuka terhadap makna teks, dengan tetap menjaga nilai-nilai normatif yang terkandung dalam wahyu. Kesimpulannya, pendekatan hermeneutika menjadi jembatan

metodologis antara teks suci dan realitas umat, selama tetap dijaga dalam kerangka akidah dan prinsip keilmuan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksin Wijaya.(2009). *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 176-177
- Arif, Syamsuddin. (2011). "Hermeneutika dan Studi al-Qur'an: Catatan Kritis atas Pendekatan Nasr Hamid Abu Zayd." MIOOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, vol. 35, no. (1). 157-174
- Chotimah, Chusnul.(2023). "Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an." Aksioreligia 1. (1).12-20.
- Chotimah, Chusnul. (2023). "Manhaj Tahlili bi al-Ra'y: Analisis Manhaj Tafsir Al-Qur'an At-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an." Aksioreligia 1. (1).12-20.
- Fatkhurrohman, M. Noor, (2015). "Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an: Menyoal Gagasan dan Metode Farid Esack." Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 16, No. (2): 213-228.
- Hidayatullah, Ahmad. (2013). "Genealogi Hermeneutika al-Qur'an: Studi Kritis atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Amina Wadud." Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 14. No. (2): 169-186.
- Karlina, Reni. (2024) "Metode Tafsir Al-Muqaran Dan Al-Maudhu'i." Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam (6), 3 .
- Muchtar,M. Ilham (2016). "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran," HUNAFA Jurnal Studia Islamika (13), 1, 67-89.
- Malik.Hermeneutika Al-Qur'an dan Debat Tafsir Modern, (2019). Implementasinya dengan Masa Kini. AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman, 56-76.
- Syamsuddin, Sahiron. (2017) *Hermeneutika dan Pengembangan 'humul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.